

**PROBLEMATIKA CADAR DALAM PERUBAHAN SIKAP DI KALANGAN  
MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
(UINSU)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas  
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**OLEH :**

**NUR EWINDA FEBRIANA NASUTION**

**NIM : 12.15.4.042**

**Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

**PROBLEMATIKA CADAR DALAM PERUBAHAN SIKAP DI KALANGAN  
MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
(UINSU)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas  
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)


OLEH :

NUR EWINDA FEBRIANA NASUTION


NIM : 12.15.4.042

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

  
Dra. Nasrillah MG, MA  
NIP.196407031990032015

Pembimbing II

  
Elfi Yanti Ritonga, MA  
NIP. 198502252011012022

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA

Nomor : Istimewa

Medan 5 November 2019

Lamp : 0 (Kosong) Exp.

Kepada Yth :

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi UIN SU

A.n Nur Ewinda Febriana Nasution

Di- Medan

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi bahwamahasiswa An. Nur Ewinda Febriana Nasution yang berjudul : Problematika Cadar Dalam Perubahan Sikap Dikalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalam.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Nasrillah MG, MA

NIP.19640703 199003 2015



Elfi Yanti Ritonga, MA

NIP. 19850225 201101 2022

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Ewinda Febriana Nasution

NIM : 12154042

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Problematika Cadar Dalam Perubahan Sikap Dikalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya sudah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 21 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Nur Ewinda Febriana Nasution

NIM : 12154042

## ABSTRAK



Nama / Nim : Nur Ewinda Febriana Nasution / 12154042  
Judul Skripsi : Problematika Cadar Dalam Perubahan Sikap  
Dikalangan Mahasiswi Universitas Islam  
Negeri Sumatera Utara  
Pembimbing I : Dra. Nasrillah MG, MA  
Pembimbing II : Elfi Yanti Ritonga, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika cadar, sikap dan upaya mengatasi perubahan sikap dikalangan mahasiswi yang menggunakan cadar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek, melalui studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika cadar pada mahasiswi bercadar ada 2 faktor: *pertama*, yaitu faktor intrinsik: yang berasal dari wanita bercadar, mereka yang menggunakan cadar hanya sebagai *fashion* kekinian dan ajang pencarian lawan jenis (*akhwat*) yang shalih. *Kedua*, yaitu faktor ekstrinsik: adanya kasus teroris sehingga orang lain membuat stigma negatif tentang cadar termasuk pelarangan-pelarangan dari pihak kampus (misalnya: dosen). Upaya mengatasi problematika yang terjadi tersebut untuk wanita bercadar tersebut adalah memperbaiki niat dihati, memperdalam ilmu agama, dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan sesuatu sehingga apa yang mereka lakukan semata-mata untuk mencari keridha-an Allah Swt sebagai ibadah dan ketaatannya sebagai wanita muslim, menjauhkan dari hal-hal negatif, menjauhkan pandangan laki-laki yang bukan mahromnya dan lain sebagainya.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahu wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan atas nikmat yang diberikan Allah Swt, sehingga saya diberikan kesehatan hingga saat ini. Atas rahmat, dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam kepada Nabi besar Muhammad Saw atas syafaat-Nya yang dapat membawa kita menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos), pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara maka penulis mengajukan skripsi dengan judul **“Problematika Cadar Dalam Perubahan Sikap Dikalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”** dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis akui masih banyak kekurangan dan kelemahan serta jauh dari kesempurnaan, karena dalam hal ini penulis banyak menemui berbagai macam hambatan dan kesulitan, karena kurangnya pengalaman dan kemampuan dalam merangkai kata demi kata, begitu juga dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam skripsi ini.

Penulis mempersembahkan karya ini teristimewa kedua orang tua yang telah membesarkan penulis dengan cinta kasih sayang yang tak terbalaskan terimakasih untuk segala yang kalian berikan kepada penulis yang tak bisa disebutkan satu per satu.

Kemudian berkat kerja yang maksimal serta dibarengi dengan doa dan motivasi berbagai pihak, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor beserta para wakil Rektor yang telah memfasilitasi penulis selama berada di perkuliahan.
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU, beserta Bapak wakil Dekan, serta para dosen dan staff dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Bapak Kajar Syawaluddin Nasution, M.Ag, Ibu Sekjur Elfi Yanti Ritonga, MA dan kakak Isna Asnija Elha M.Kom.i yang selalu membantu penulis dalam hal perkuliahan khususnya dalam menyelesaikan seluruh urusan administrasi perkuliahan dan kelancaran skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu pembimbing skripsi Dra. Nasrillah MG, MA sebagai pembimbing I dan kepada Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan ikhlas dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan pengarahan hingga terlaksananya skripsi ini.
5. Ucapan kepada seluruh keluarga dan orang-orang yang penulis sayangi yang memberikan bantuan baik itu moril maupun materil, dorongan penyemangat dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan kuliah.

6. Ucapan terimakasih kepada sahabat tersayang Azimahrani Hasibuan, yang telah menemani penulis disaat duka maupun duka dan selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis sampai penulis menyelesaikan perkuliahannya.
7. Ucapan terimakasih kepada anggota Ciciha yaitu Nur Aliyah Mawaddah Sani, Riska Ruhdini, Sinta Anggraini, Rahmiyati Br. Manik, dan Tika Annisah Ritonga, yang selalu menjadi penyemangat, dan selalu kebersamai penulis selama perkuliahan.
8. Ucapan terimakasih kepada teman-teman sekelas BPI- A Stambuk 2015 tak dapat diucapkan satu persatu. Yang telah menjadikan kebersamaan selama perkuliahan yang penuh kenangan baik suka dan duka.
9. Ucapan terimakasih kepada kerabat dekat penulis yang tak bisa diucapkan satu persatu yang telah memeberikan doorngan semangat kepada penulis.

Dengan menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaanya. Oleh karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangatlah penulis harapkan.

Akhirnya dengan menyerahkan diri kepada Allah Swt semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi. Semoga skripsi ini ada manfaatnya untuk kita semua, terutama untuk penulis sebagai buah karya yang pertama. *Amin Yaa Rabbl'alamin.*



Medan, 10 Oktober 2019

Penulis

Nur Ewinda Febriana Nasution  
NIM. 12.15.4.042

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Problematika Cadar.....	10
B. Sikap.....	16
C. Kajian Terdahulu .....	27
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Lokasi penelitian.....	30
C. Sumber data.....	30
D. Informan .....	31
E. Teknik Pengumpulan Data .....	32

F. Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
A. Problematika cadar di universitas islam negeri sumatera utara .....	42
.....	42
B. Sikap mahasiswa dalam menghadapi problematika cadar .....	52
.....	52
C. Upaya mahasiswa dalam menghadapi problematika cadar .....	57
.....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	60
B. SARAN .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perempuan harus dihormati dan di cinta. perempuan diciptakan oleh Allah untuk beliau dari apa yang terhidang di dunia ini, perempuan dan wewangian dan sholat menjadi buah mata ke sukanya. Nabi Saw bersabda yang artinya, “Dunia ini adalah kesenangan dan yang paling menyenangkan adalah perempuan shalihah”. Begitulah cara Islam memuliakan dan menyanjung perempuan. Perempuan disandingkan dengan wewangian bak bunga yang selalu merekah dan memberikan aroma wangi dari kelopaknya. Selain itu juga perempuan disandingkan dengan perhiasan, di mana perhiasan identik dengan keindahan, keagungan dan kemewahan yang memiliki nilai mahal. Dan semua itu adalah perumpamaan yang di hadiahkan untuk mereka para muslimah sholehah, *subhannallah*, sungguh pandai Islam memuliakan wanita.

Keindahan dan kecantikan seorang perempuan bersumber dari dua arah, yaitu kecantikan ragawi dan juga inner beauty atau kecantikan dari dalam. Kecantikan dari luar bisa terlihat dari wajah, cara berpakaian dan badannya. Sedangkan kecantikan yang tidak dapat menipu adalah kecantikan dari dalam atau inner beauty bisa terlihat dari bagaimana ia bersikap, berbicara dan berkata-kata yang sopan, lembut dan pantas.

Kecantikan dari dalam biasanya didapat dari pendidikan orangtua, lingkungan dan juga sifat yang diwarisi oleh orangtuanya.<sup>1</sup>

Berbicara mengenai kecantikan ragawi, Islam mewajibkan kaum hawa untuk menutup auratnya. Dan salah satu aurat yang wajib ditutup oleh perempuan adalah rambut. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam Qs. al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ  
فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya :

“ Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>2</sup>

Ditujukannya firman tersebut kepada Nabi Saw, istri-istri dan putri-putri beliau serta istri-istri orang mukmin menunjukkan bahwa seluruh wanita muslimah dituntut menjalankan perintah ini tanpa adanya pengecualian sama sekali.

Cadar adalah kain penutup wajah, baik menutup secara penuh atau hanya kelihatan matanya saja, atau hanya menutup sebagian wajahnya saja. Ada dua pendapat ulama mengenai penggunaan cadar. Pendapat pertama dari Madzhab Syafi'i dan Hanabilah, *khumar* (kerudung) dan cadar wajib dikenakan oleh seorang

<sup>1</sup> Idatul Fitri Nurul Khasanah, *110 Kekeliruan Berjilbab*, (Jakarta: Al-Maghfiroh, 2013), hlm. Vii.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 427.

muslimah. Seluruh anggota badan wanita adalah aurat, maka harus ditutup seluruhnya dengan jilbab, kerudung, dan cadar.<sup>3</sup>

Pendapat kedua dari Madzhab Hanafi dan Malikiyah, mengatakan bahwa menutup wajah tidak wajib karena wajah tidak termasuk aurat. Mereka berpendapat bahwa wanita wajib menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Jadi, wajah dan telapak tangan bukanlah aurat yang harus ditutupi dengan pakai cadar.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, cadar telah menjadi isu yang sangat kontroversial dalam Islam. Sebagian umat Islam menganggapnya sebagai perintah Allah yang terdapat didalam al-Qur'an, sementara umat muslim yang lain dan juga umat non-muslim, khususnya orang-orang Barat, cadar diidentikkan sebagai pakaian yang berasal dari budaya Arab, banyak orang beranggapan bahwa pemakaian cadar dinilai sebagai pakaian yang berlebihan dan orang yang memakainya dianggap menutup diri dari pergaulan sosial, serta dikhawatirkan adanya penyalahgunaan cadar untuk kepentingan-kepentingan yang tidak baik. Banyak umat Islam berpendapat bahwa apa pun justifikasi terhadap *purdah* (yakni, cadar) dimasa lalu, hal itu tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan zaman modern. Kalangan umat Islam ortodoks, khususnya ulama, disisi lain menganggap cadar bagi perempuan sebagai kebutuhan yang absolut, dengan penggunaannya menjadi kebiasaan yang dilakukan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Nadlifa, *Wanita Bertanya Islam Menjawab*, (Yogyakarta: Kuds Media, 2011), hlm. 62

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.64

<sup>5</sup> Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, Alih Bahasa Agus Nuryanto, (Yogyakarta: LKis,2003), hlm. 83

Problematika cadar di Indonesia pun sudah menjadi sesuatu yang diperdebatkan antar masyarakat. Banyak masyarakat yang masih memandang negative terhadap orang yang memakai cadar. Mereka beranggapan bahwa orang-orang yang bercadar termasuk anggota teroris, pengikut wahabi, syiah, maupun ISIS. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa orang yang bercadar cenderung fanatik dalam urusan agama, seperti mudah mengharamkan suatu perbuatan. Dipandang dari segi sosialnya, masyarakat cenderung menilai bahwa orang yang bercadar sulit bersosialisasi cenderung menutup diri dari orang-orang yang bukan kelompoknya, mereka juga merupakan orang yang egois karena mereka dapat melihat wajah orang lain namun orang yang tidak memakai cadar tidak dapat melihat wajah orang yang memakai cadar serta sulit untuk mengenalinya. Sementara itu, jika dipandang dari segi budaya masyarakat Indonesia, namun cadar merupakan budaya yang berasal dari Arab yang kemudian masuk ke Indonesia dan diikuti oleh masyarakat Indonesia.

Banyaknya kontroversi tentang penggunaan cadar pada wanita muslimah, khususnya dikalangan mahasiswi tidak menyurutkan jumlah pemakainya. Saat ini sudah terdapat banyak mahasiswi di beberapa kampus Indonesia yang menjalankan aktivitas sehari-hari dan perkuliahannya dengan menggunakan cadar. Tindakan para mahasiswi menggunakan cadar, tentu dilakukan setelah melewati proses pengambilan keputusan untuk menggunakan cadar tersebut.

Cadar tidak hanya sebagai identitas seorang muslimah akan tetapi cadar pula dijadikan sebagai fashion kekinian yang lagi modern. Dari berbagai bentuk Cadar

bahkan warna cadar tidak hanya berwarna hitam saja. Cadar telah membudaya di masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Hal ini yang menjadikan perubahan sikap dalam penggunaan cadar.

Di masyarakat Sumatera utara khususnya mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Perempuan wajib memakai jilbab ketika berada dilingkungan kampus termasuk semua mahasiswi perempuan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah lembaga yang berada dibawah naungan Kementrian Agama tentu ajaran ataupun tata cara, serta aturan-aturan yang dipakai juga bernafaskan Islam. Termasuk juga dalam berpakaian. Namun jilbab yang dipakai belum konsisten karena hanya dipakai dilingkungan kampus atau acara-acara tertentu. Banyak dari mereka melepaskan jilbab diluar kampus.

Tanpa disadari bahwa mahasiswi yang hanya memakai jilbab mereka hendak pergi ke kampus atau ke acara tertentu mereka memberikan contoh yang kurang baik untuk lingkungan disekitarnya, tidak dapat dipungkiri dari suatu hal yang buruk. Akan ada suatu hal yang baik yang bisa diketahui secara tidak langsung. Jika ada mahasiswi ada selalu memakai jilbabnya diluar kampus maka dari mahasiswi ada selalu memakai jilbabnya kekampus, pasar atau hanya keluar rumah saja, bahkan ada beberapa kelompok mahasiswi yang ada di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang selalu memakai cadar yang meskipun hanya keluar rumah, atau pun ke kampus dan tempat lainnya. Ini yang menjadi kesan yang bisa dikatakan baik bagi orang yang mengerti apa kegunaan cadar tapi akan terlihat buruk untuk lingkungan sekitar bagi mereka yang tidak mengetahui tentang cadar, oleh karena itu yang menjadikannya



perubahan sikap mahasiswi dalam bercadar sehingga mereka menganggap cadar bukanlah hal yang kurang baik yang identik dengan teroris ataupun budaya timur tengah dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara karena mayoritas muslim dan sebagian menggunakan cadar sebagai identitas dirinya atau hanya sebagai fashion kekinian . Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian yang berjudul “Problematika Cadar Terhadap Perubahan Sikap Dikalangan Mahasiswi Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Apa saja problematika cadar yang beredar dikalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ?
2. Bagaimana sikap mahasiswi terhadap problematika cadar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ?
3. Bagaimana upaya Mahasiswi mengatasi problematika cadar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ?

## **B. Batasan Istilah**

Agar penelitian ini mudah dipahami maka perlu dibuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Batasan istilah yang dimaksud adalah :

1. Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat atau dapat diperlukan. Menurut penulis problematika yang dimaksud ialah perubahan sikap mahasiswa yang menggunakan cadar.
2. Cadar menurut Bahasa Arab adalah penutup wajah yang menampakkan lingkaran kedua mata. Menurut Ibnu Sirin, niqab yang menampakkan lingkaran kedua mata adalah sesuatu yang muhdats (baru muncul kemudian). Penutup wajah yang dikenal kaum muslimin sebelumnya juga meliputi mata. Hanya sebelah mata yang dibuka, sedangkan yang satu lagi tetap ditutup, inilah yang dikenal dengan nama (burka) dan wash-washah (وصوصة) dan keduanya bisa di pakai oleh wanita. Cadar yang dimaksud ialah cadar yang di jadikan sebagai identitas wanita muslimah.
3. Mahasiswi adalah orang yang belajar di universitas, institut atau akademi. Mahasiswi yang dimaksud peneliti ialah mahasiswi yang menggunakan cadar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa-apa saja problematika cadar yang berkembang dikalangan mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).
2. Untuk mengetahui sikap mahasiswi terhadap problematika cadar yang berkembang di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan mahasiswi terhadap problematika cadar yang berkembang di kalangan mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam problematika cadar terhadap perubahan sikap dikalangan mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Menjadikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat mengenai cadar.
- b. Memberikan informasi problematika cadar.
- c. Bagi orang tua, pembimbing, masyarakat dapat memberikan motivasi dan dukungan yang menguatkan pada wanita yang bercadar.

## **E. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka penulis menyusun kerangka penulisan yang juga berguna sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika pembahasan tersebut sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan dan Kajian Terdahulu.

Bab II Kajian pustaka yang terdiri dari teori-teori yang mengenai problematika cadar terhadap perubahan sikap dikalangan mahasiswi UIN SU, Pengertian problematika, cadar, dan sikap, komponen sikap, fungsi sikap, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini merupakan bab yang menerangkan metode penelitian yang digunakan dalam meliputi pendekatan penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang didalamnya meliputi rumusan masalah.

Bab V Penutup, dalam bab ini merupakan bagian dalam penulisan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dari penulisan serta saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Problematika Cadar

##### 1. Pengertian Problematika

Istilah problem/ problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *problem* berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.<sup>6</sup> Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal”.

Syukur mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.<sup>7</sup>

##### 2. Cadar

###### a. Pengertian cadar

Niqab/Cadar menurut Bahasa Arab adalah penutup wajah yang menampakkan lingkaran kedua mata. Menurut Ibnu Sirin, niqab yang

---

<sup>6</sup> Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276.

<sup>7</sup> Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 65.

menampakkan lingkaran kedua mata adalah sesuatu yang muhdats (baru muncul kemudian). Penutup wajah yang dikenal kaum muslimin sebelumnya juga meliputi mata. Hanya sebelah mata yang dibuka, sedangkan yang satu lagi tetap ditutup, inilah yang dikenal dengan nama (burka) dan wash-washah (وصوة) dan keduanya bisa dipakai oleh wanita.<sup>8</sup>

Cadar adalah kain penutup wajah, baik menutup secara penuh atau hanya kelihatan matanya saja, atau hanya menutup sebagian wajahnya saja. Ada dua pendapat ulama mengenai penggunaan cadar.

Islam selalu mengajarkan kepada perempuan agar menggunakan cara ini. Bahkan, ia mengatakan bahwa semakin wanita menjaga kesuciannya, lebih menjaga diri, sangat berwibawa dalam semua gerak diamnya, makin semakin bertambah pula harga diri dan ketinggian posisinya dimata laki-laki.

Adapun mengapa mengenakan hijab dalam islam dikhususkan bagi perempuan, hal itu dikarenakan bahwa kesukaan untuk tampil pamer, dan berhias merupakan cirri khas perempuan. Dari sisi penguasa hati, laki-laki merupakan buruan, sedangkan perempuan sebagai pemburu. Sementara itu, laki-laki dari sisi perempuan, dia sebagai pemburu, sedangkan perempuan sebagai buruannya.

Sebenarnya kesukaan perempuan berdandan dan tampil dengan perhiasan termewah muncul karena untuk memancing laki-laki. Karena, belum pernah ditemukan dimanapun didunia ini seorang laki-laki menggunakan pakaian atau

---

<sup>8</sup> Sufyan Bin Fuad Baswedan M.A, *Samudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015), Cet-Ke 3, Hlm. 40

perhiasan untuk tujuan memancing gairah lawan jenis. Perempuan model untuk “menyeret” kaum laki-laki ke dalam perangkapnya dan menawannya dengan tali-tali cintanya. Oleh karena itu penyimpangan yang khusus terjadi pada perempuan, sehingga dikhususkan hijab bagi mereka.<sup>9</sup>

Dua pendapat mengenai hukum cadar. Pendapat pertama dari Madzhab Syafi’i dan Hanabilah, *khimar* (kerudung) dan cadar wajib dikenakan oleh seorang muslimah. Seluruh anggota badan wanita adalah aurat, maka harus ditutup seluruhnya dengan jilbab, kerudung, dan cadar. Firman Allah SWT dalam Qs. An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا

أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

“katakanlah kepada perempuan yang beriman: ‘Hendaklah mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat), kecuali yang (biasa) nampak terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah

<sup>9</sup> Murtagha Munthahari, *Cadar Tuhan: Dudu Perkara Hijab*, (Jakarta: Citra, 2012), Hlm 88

menampakkannya (aurat) kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau perempuan sesame Islam, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.<sup>10</sup>

Diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa sewaktu Asma' binti Abu Bakar datang kepada Rasulullah saw dengan memakai pakaian tipis, maka beliau memalingkan muka seraya bersabda, “wahai Asma' wanita yang telah mencapai usia baligh, tidak boleh memperlihatkan anggota tubuh kecuali ini, dengan menunjukkan kepada wajah dan telapak tangan”.

لَمَّا أَمَرَ بِأَخْرَاجِ النِّسَاءِ إِلَى مُصَلَّى الْعِيدِ قُلْنَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ, إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابُهَا,  
فَقَوَّوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَتَلَبَّسُهَا أُخْتَهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

“Nabi ketika memerintahkan untuk mengeluarkan wanita-wanita ketempat sholat hari raya, mereka mengadu, ‘Ya Rasulullah salah seorang dari kami ada yang tidak mempunyai jilbab ‘maka beliau bersabda. ‘Hendaklah saudara perempuannya memberikan jilbab kepadanya.<sup>11</sup>

Dari Aisyah berkata :

كَانَ الرَّكْبَانُ يَمْرُؤُونَ بِنَا وَنَحْنُ مُحْرِمَاتٌ مَعَ الرَّسُولِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَأَدَّ حَادُوا  
بِنَا سَدَلَتْ أَحْدَانَا جِلْبَابَهَا عَلَيَّ وَجْهَهَا مِنْ رَأْسِهَا فَأَدَّ جَاوَدْنَا كَشَفْنَا

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 354.

<sup>11</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Risalah AL-Hijab*, darul Qasim, hlm. 18



“Adalah para penunggu kuda melewati kami, sementara kami dalam keadaan ihram bersama Rasulullah saw, jika mereka tepat dihadapan kami, setiap kami menutupkan jilbabnya kewajahnya mulai dari kepala, dan apabila mereka melewati, kami membukannya kembali.<sup>12</sup>”

Ketika Ibnu Jarir At-tabari menfasirkan Firman Allah Swt dalam Surah an-Nur ayat 31, Katakanlah kepada wanita yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa (tampak) darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya,”

Ia meriwayatkan dari Qatadah, janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa (tampak) darinya, maksudnya dalah gelang, cincin dan celak mata. Qatadah berkata, “telah sampai kepada ku keterangan bahwa nabi bersabda, “tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari kiamat menampakkan tangannya kecuali sampai sini, dan beliau memegang setengah lengannya,”

Setelah meengemukakan beberapa pendapat, Ibnu Jarir mengatakan “pendapat yang paling benar dalam hal itu adalah pendapat yang mengatakan bahwa yang beliau maksudkan adalah wajah dan dua telapak tangan. Dengan demikian, masuk pula celak mata, cincin, gelang dan pewarna. Kami mengatakan bahwa pendapat yang paling utama adalah dengan menakwilkan ijmak semuanya bahwa setiap orang yang melakukan shalat harus menutup auratnya dan

---

<sup>12</sup> Ibid., hlm 18-19

bahwa seorang wanita boleh membuka wajah dan telapak tangannya dalam sholat dan harus menutup anggota badan selain itu. Kecuali, apa yang diriwayatkan dari Nabi Saw bahwa beliau membolehkan wanita menampakkan lengannya kecuali setengahnya. Apabila itu merupakan ijmak dari mereka semuanya. Maka dapat diketahui bahwa ia boleh menampakkan badannya selama bukan merupakan aurat sebagaimana juga bagi laki-laki. Karena selama bukan aurat, maka menampakkannya tidaklah haram. Apabila ia menampakkannya, maka dapat diketahui bahwa itu termasuk yang Allah kecualikan dengan firman-Nya yang artinya “kecuali yang biasa (tampak) darinya.” Kebanyakan ahli fikih berpendapat bahwa tidak boleh seorang wanita menampakkan tubuhnya kecuali wajahnya, kedua telapak tangannya, dan kedua telapak kakinya dan ketika itu aman dari fitnah.<sup>13</sup>

Jadi, dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa memakai cadar adalah wajib untuk para wanita muslim yang telah memasuki masa baligh (dewasa), karena pada masa itu wanita rentan menjadi perhatian dari para lelaki, dalam penjelasan-penjelasan diatas wajah termasuk kedalam aurat yang wajib ditutup kecuali mata, karena wajah merupakan salah satu bagian tubuh wanita yang dilihat oleh lawan jenisnya, yang akan menimbulkan syahwat pada seseorang laki-laki. Oleh karena itu dalam islam Allah memerintahkan untuk

---

<sup>13</sup> Asy-Syarbashi, Ahmad, *Ensiklopedi Apa Dan Mengapa Dalam Islam*, Penerjemah: Ali Yahya, (Jakarta: PT. Kalam Publika), 2009, hlm 98

menutup seluruh aurat wanita dari ujung rambut hingga ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan, itu menurut dalil Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.

Pendapat kedua dari Madzhab Hanafi dan Malikiyah, mengatakan bahwa menutup wajah tidak wajib karena wajah tidak termasuk aurat. Mereka berpendapat bahwa wanita wajib menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Jadi, wajah dan telapak tangan bukanlah aurat yang harus ditutupi dengan pakai cadar.

Menurut pendapat yang tidak mewajibkan cadar, bahwa ini hanya khusus berlaku bagi para istri Rasulullah SAW saja, tidak mewajibkan cadar adalah dari Jabir bin Abdillah ra yang meriwayatkan tentang Shalat Nabi SAW dengan para sahabatnya pada shalat hari raya. Setelah shalat, beliau member pesan kepada jama'ah (manusia) dan mengingatkan kepada mereka. Setelah itu, beliau pindah kepada jama'ah wanita, maka beliau pun berwasiat dan memperingatkan mereka. Beliau bersabda: "Wahai kaum wanita, berikanlah sedekah, karena sesungguhnya kalianlah yang paling banyak menjadi penghuni jahanam." Tiba-tiba saat ini) berdirilah seorang wanita dari tengah jama'ah wanita yang tampak pucat mukanya.

Hadist diatas, Jabir ra melihat muka wanita tersebut yang tampak pucat. Hal ini dibiarkan dan tidak dilarang oleh Rasulullah saw, yang berarti bahwa menutup wajah dengan cadar itu tidak wajib. Andaikan menutup wajah itu wajib, maka pastilah beliau memerintahkan wanita tersebut untuk menutup wajahnya.

## **B. Sikap**

### **a. Pengertian sikap**

Istilah sikap yang didalam bahasa Inggris disebut “*attitudes*” pertama kali digunakan oleh oleh Herbert Spencer (1862), yang menggunakan kata ini menunjukkan status mental seseorang, kemudian pada tahun 1888 Lange menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboratorium. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi, bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Mengapa individu berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda dalam situasi yang sebagian besar gejala ini diterangkan oleh adanya perbedaan sikap. Sedangkan bagi para ahli sosiologi sikap memiliki arti yang lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan.<sup>14</sup>

Sikap (*attitude*) adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks.<sup>15</sup>

Pengertian sikap menurut para ahli<sup>16</sup> :

a) *L.L. Thurstone (1946)* :

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 161

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 164

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 163

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negative yang berhubungan dengan obyek psikologi. Objek psikologi disini meliputi: symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu obyek psikologi apabila ia suka (like) atau memilih sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap obyek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap obyek psikologi (Back, Kurt W., 1977, hal.3)

b) *Zimbardo dan Ebbesen* :

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh terhadap seseorang, idea tau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective, dan behavior.

c) *Krench and RS. Crutchfield* :

Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

d) *Eagly dan chaiken* :

Eagly dan chaiken pada tahun 1983 (dalam brehm & kassin, 1996), membaginya menjadi dua pendekatan atau model pendefinisian. *Pertama*, sikap didefinisikan sebagai sebuah kombinasi dari reaksi afektif, kognitif dan perilaku terhadap suatu objek tertentu. Pendekatan yang seringkali disebut *three component definition* ini termasuk pendekatan yang dipakai oleh pakar psikologi sosial (taylor, dkk., 1997). Menurut Judd, dkk. (dalam Brhem & kassin, 1996), sikap merupakan (1) reaksi afektif yang bersifat positif, negative atau campuran antara keduanya yang mengandung perasaan-perasaan kita terhadap suatu objek, (2) kecenderungan berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu objek tertentu, dan (3) reaksi kognitif sebagai penilaian kita terhadap suatu objek yang didasarkan pada ingatan, pengetahuan, dan kepercayaan yang relevan. Namun karena ketiga komponen sikap tersebut dipandang terlalu kompleks, maka muncul pandangan yang lebih sederhana dan biasa disebut dengan *single component definition*. *Single component definition* mendefinisikan sikap sebagai suatu penilaian positif atau negative terhadap suatu objek tertentu yang diekspresikan dengan intensitas tertentu (*a*

*positive or negative evaluation of an object, expressed at some level of intensity*).<sup>17</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk berperilaku terhadap suatu objek.

## b. Teori-Teori Sikap

### a) Teori Keseimbangan

Pada teori ini fokusnya terletak pada upaya individu untuk tetap konsisten dalam bersikap dalam hidup yang melibatkan hubungan-hubungan antara seseorang dengan dua objek sikap. Dan dalam bentuk sederhana, ketiga elemen tersebut dihubungkan dengan :

- a. Sikap favorable ( baik, suka, positif )
- b. Sikap Unfavorable ( buruk, tidak suka, negatif )

### b) Teori Konsistensi kognitif – Afektif

Pada teori ini fokusnya terletak pada bagaimana seseorang berusaha membuat kognisi mereka konsisiten dengan afeksinya dan penilaian seseorang terhadap suatu kejadian akan mempengaruhi keyakinannya. Sebagai contoh:

Tidak jadi makan di restoran X karena temannya bilang bahwa restoran tersebut tidak halal padahal di belum pernah kesana.

### c) Teori Ketidaksesuaian

---

<sup>17</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi sosial : integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empiric*, cet 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2013, hlm. 124

Pada teori ini fokusnya terletak pada bagaimana individu menyetel elemen – elemen kognisi, pemikiran atau struktur (Konsonansi selaras) dan disonansi atau kesetimbangan yaitu pikiran yang amat menekan dan memotivasi seseorang untuk memperbaikinya. Dimana terdapat 2 elemen kognitif dimana disonansi terjadi jika kedua elemen tidak cocok sehingga mengganggu logika dan penghargaan. Sebagai contoh Misalnya: ”Merokok membahayakan kesehatan” konsonansi dengan ”saya tidak merokok”; tetapi disonansi dengan ”perokok”.<sup>18</sup>

#### d) Teori Atribusi

Pada teori ini fokusnya terletak pada bagaimana individu mengetahui akan sikapnya dengan mengambil kesimpulan sendiri dan persepsinya tentang situasi. Pada teori ini implikasinya adalah perubahan perilaku yang dilakukan seseorang menimbulkan kesimpulan pada orang tersebut bahwa sikapnya telah berubah. Sebagai contoh memasak setiap kesempatan baru sadar kalau dirinya suka menyukai/ hobi memasak.<sup>19</sup>

#### c. Komponen-komponen Sikap

Komponen-komponen sikap tersebut adalah<sup>20</sup> :

##### a) Keyakinan (aspek kognitif)

Komponen yang berisikan apa yang diyakini dan apa yang dipikirkan orang mengenai suatu obyek sikap. Apa yang dipikirkan dan diyakini tersebut

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*, (Yogyakarta, 1998), hlm.

<sup>19</sup> Ibid.,

<sup>20</sup> Euis winarti, *Perkembangan Kepribadian*, (Jakarta: Lentera Printing, ) hlm. 44.

belum tentu benar. Aspek keyakinan yang positif akan menumbuhkan sikap positif.

b) Perasaan (aspek afektif )

Perasaan senang atau tidak senang adalah komponen yang paling penting dalam pembentukan sikap. Menurut para ahli mengatakan, bahwa sikap itu semata-mata revleksi dari perasaan senang atau perasaan tidak senang terhadap obyek sikap.

c) Perilaku ( aspek konotatif)

Bila orang menyenangi sesuatu obyek maka ada kecenderungan orang akan mendekati obyek tersebut dan sebaliknya.

d. Proses Terbentuknya Sikap

Terbentuknya sikap seseorang pada dasarnya dilandasi oleh norma-norma yang sebelumnya (telah dihayatinya), sehingga dengan “kacamata” norma-norma ini beserta pengalamannya di masa lalu, ia akan menentukan sikap , bahkan bertindak. Dengan demikian, sikap terjadi setelah individu mengadakan internalisasi dari hasil-hasil:<sup>21</sup>

1. Observasi (terhadap kelompok dan kejadian) serta pengalaman partisipasinya dengan kelompok yang dihadapi.

---

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Psikologi umum*, (Bandung : Pustaka Setia ,2003), hlm103



2. Perbandingan pengalamannya yang mirip dengan respons atau reaksi yang diberikannya, serta hasil dan reaksi terhadap dirinya.
3. Apakah pengalaman yang mirip telah melibatkan emosinya atau tidak, karena suatu kejadian yang telah menyerap perasaannya lebih sulit dilupakannya sehingga reaksinya akan merupakan reaksi berdasarkan usaha menjauhi situasi yang tidak diharapkannya.
4. Mengadakan perbandingan antara sesuatu yang dihadapinya dan pengalaman orang lain yang dianggap lebih berpengalaman, lebih ahli, dan sebagainya.

Semua unsur tersebut diperlukan guna penyesuaian diri untuk memperoleh situasi yang paling favourable untuk manusia maka terdapatlah kesediaan untuk menerima norma-norma kelompok, bahkan kadang-kadang kesediaan untuk menyeragamkan diri.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap seseorang.<sup>22</sup>

1. Adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan pelbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama terhadap suatu hal.
2. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. Seseorang dapat menentukan sikap pro atau anti terhadap gejala tertentu.
3. Pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami.

---

<sup>22</sup> Slamet Santoso, *Teori-Teori Psikolog Sosial*, (Surabaya: Aditama, 2010), Hlm.65

#### 4. Hasil peniruan terhadap sikap pihak lain (secara sadar atau tidak sadar).

Efektivitas pengendalian sangat bergantung pada kesiapan seseorang dan penyerasiannya dengan keadaan mental yang bersangkutan. Pada dasarnya, pembentukan sikap tidak terjadi dengan sembarangan. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi social di dalam kelompok maupun diluar kelompok bisa mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Yang dimaksud dengan interaksi diluar kelompok ialah interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang santai padanya melalui alat-alat komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah, dan lain-lainnya. Namun, pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi diluar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuknya sikap baru. Factor yang turut memegang peranan ialah faktor intern didalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah berbagai pengaruh yang datang dari luar dirinya. Jadi, dalam pembentukan dan perubahan sikap itu, terdapat factor intern dan faktor ekstern pribadi individu yang memegang peranan.

#### e. Ciri-Ciri Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap

merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

a) Sikap itu dipelajari (*learnibility*)

Sikap merupakan hasil belajar. Ini perlu dibedakan dari motif. Motif psikologi lainnya, misalnya: lapar, haus, adalah motif psikologis yang tidak dipelajari, sedangkan pilihan kepada makanan eropa adalah sikap.

Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh suatu nilai yang sifatnya perorangan.

b) Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil, melalui pengalaman. Misalnya : perasaan like dan dislike terhadap warna tertentu (spesifik) yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

c) Personal *societal significance*

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 178.

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga diantara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas dan *favorable*.

d) Berisi *cognisi* dan affeksi

Komponen *cognisi* dari pada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya: obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e) Approach – avoidance directionality

Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

f. Fungsi Sikap

Katz (dalam Maio & Haddock, 2004) membagi fungsi sikap menjadi empat yaitu:<sup>24</sup>

- a. *The knowledge function*. Sikap sebagai skema yang memfasilitasi pengelolaan dan penyederhanaan pemrosesan informasi dengan mengintegrasikan antara informasi yang ada informasi baru. Dalam hal ini, sikap mempermudah kita dalam memahami objek sikap dan dalam mengorganisasikan informasi-informasi yang berhubungan dengannya. Ketika dihadapkan pada suatu objek sikap yang tidak dikenal, kita bisa memahaminya dengan menggunakan skema.

---

<sup>24</sup> Ibid., Agus abdul rahman, hlm. 128

- b. *The utilitarian* atau *instrumental function*. Sikap membantu kita mencapai tujuan yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. Kita akan cenderung menunjukkan sikap positif terhadap suatu objek sikap tertentu jika dianggap dapat mendatangkan keuntungan, sebaliknya kita akan menunjukkan sikap negatif terhadap suatu objek sikap tertentu jika dianggap dapat mendatangkan kerugian. Kita mungkin memilih berafiliasi dengan partai politik tertentu, misalnya karena partai tersebut dianggap dapat mewujudkan tujuan-tujuan pribadi kita.
- c. *The ego-defensive function*. Sikap berfungsi memelihara dan meningkatkan harga diri. Rogers (2003) menyebutkan fungsi ini dengan fungsi pemeliharaan harga diri. Sikap positif kita terhadap barang-barang mewah, misalnya boleh jadi dikarenakan adanya keinginan untuk meningkatkan harga diri kita di hadapan orang lain.
- d. *The value-expressive function*. Sikap digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan nilai-nilai dan konsep diri. Dalam hal ini, sikap berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai ataupun keyakinan kita terhadap orang lain. Orang yang menentang pornografi dan pornoaksi, misalnya boleh jadi merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang diyakininya.<sup>25</sup>
- g. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sikap
- a) Faktor intern

---

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 129-130

Faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya: orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.

b) Faktor ektern

Faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya: interaksi antar manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti : surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

### C. Kajian Terdahulu

1. Sena Nurfadillah Ziani membahas mengenai *Motivasi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Dalam Menggunakan Cadar Di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung*. Skripsi ini merupakan mahasiswi UIN tahun 2012 membahas latar belakang peran ilmu agama Islam dalam cara berpakaian wanita muslimah. Skripsi ini bertujuan untuk memotivasi seorang muslimah untuk melaksanakan kewajibannya sebagai muslimah yaitu memakai hijab. Sedangkan memakai cadar terletak pada individu masing-masing dalam mengambil

---

<sup>26</sup> Ibid., Abu Ahmadi, hlm 171.

keputusan sesuai penafsiran para ulama terhadap batasan aurat wanita karena dalam islam tidak mewajibkan dan melarang dalam menggunakan cadar tetapi lebih menganjurkan untuk memakainya dan penulis juga menganjurkan sekiranya peraturan kampus memberikan toleransi terhadap cara mereka berpakaian, toleran terhadap perbedaan tafsir keagamaan, seperti cadar yang dipakai dalam kampus, selama mereka tidak terbukti menyebarkan ajaran sesat dan tidak menimbulkan keresahan civitas kampus agar dapat memakluminya.

2. Vito Septian Ekawiyanto membahas tentang *Perspektif Masyarakat Terhadap Wanita Bercadar (Studi Pada Masyarakat Di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung)* Mahasiswa Universitas Lampung tahun 2018. Skripsi ini membahas latar belakang penggunaan cadar yang masih kontroversi atau diperdebatkan. Skripsi ini menggunakan pendekatan *Verstehen* (pemahaman dari dalam). Skripsi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada wanita yang menggunakan cadar tentang perspektif positif dan negatif dikalangan masyarakat terus selalu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya selama tidak menyimpang dan menimbulkan kecurigaan terhadap keberadaan mereka.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang diteliti oleh peneliti antara lain yaitu: penelitian perubahan sikap Mahasiswi sebelum dan sesudah menggunakan cadar terhadap Problematika yang masih diperdebatkan sehingga mahasiswi merasa nyaman terhadap keputusan dalam menggunakan cadar.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan (*field research*) dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>27</sup>. Di dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan hasil data dari lapangan dengan melibatkan informan, dokumen dan data lainnya yang berkaitan dengan problematika cadar terhadap perubahan sikap dikalangan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penelitian kualitatif ini penulis juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian misalnya kecemasan seperti apa yang dialami informan dan tindakan apa yang diambil informan untuk menghadapi problematika cadar dizaman ini. Penelitian deskriptif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi didalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable, Perbedaan antara fakta. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

---

<sup>27</sup> Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Colombus, Ohio, USA: Rosda, 1998), hlm. 3

Penelitian kualitatif juga diartikan penelitian yang dilakukan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis bersifat induktif/kualitatif.<sup>28</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang terletak di jalan Williem Iskandar V. Alasan tempat ini dijadikan lokasi penelitian adalah karena di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) ini terdapat objek penelitian. Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) peneliti mmeneliti beberapa mahasiswi yang bercadar dan tidak menggunakan cadar.

### **1. Sejarah Berdirinya UIN Sumatera Utara**

UIN Sumatera Utara merupakan perjalanan panjang dari lahir dan dinamika lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya masih berstatus ‘institut’ yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. Keinginan mengalih status IAIN SU menjadi sebuah universitas tentu didasari oleh semangat yang menggebu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan wider mandate di berbagai bidang di Sumatera Utara secara khusus, Indonesia dan Asia Tenggara secara umum.

Berdirinya IAIN Sumatera Utara pada tahun 1973 merupakan perkembangan natural dari kemajuan pendidikan di Sumatera Utara, Dari perspektif sejarah, keberadaan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dilatari oleh dua faktor.

---

<sup>28</sup> Sugino, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9

Pertama, bahwa perguruan tinggi Islam yang berstatus negeri saat itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara. Kedua, pertumbuhan madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan yang sederajat dengan SLTA berkembang pesat di daerah ini, yang pada gilirannya memerlukan adanya lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Sejak awal kemerdekaan sampai tahun 1970-an, jumlah alumni pendidikan madrasah dan pondok pesantren yang ingin melanjutkan studinya ke perguruan tinggi semakin meningkat. Karenanya, kehadiran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di wilayah Sumatera Utara terasa semakin mendesak dan sangat penting. Hal itu terlebih-lebih mempertimbangkan bahwa di berbagai kota lain di Indonesia telah terlebih dahulu berdiri sejumlah IAIN. Karena dukungan bagi berdirinya IAIN Sumatera Utara datang dari berbagai segmen masyarakat Sumatera Utara, mulai dari Pemerintah Daerah, kalangan perguruan tinggi, ulama, dan tokoh masyarakat.

Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara, yang saat itu dijabat oleh H. Ibrahim Abdul Halim mendirikan Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk panitia Pendirian yang di ketuai oleh letkol Inf. Raja Syahnan pada tanggal 24 Oktober 1960.

Kesadaran atas kurangnya tenaga ahli di bidang syari'ah dan hukum Islam mendorong berbagai pihak, terutama yang bernaung di bawah yayasan K.H Zainul Arifin, untuk membuka Fakultas Syari'ah di Medan pada tahun 1967. Menteri Agama RI mengambil kebijakan untuk menyatukan Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah tersebut. Peresmian penegerian kedua Fakultas dilakukan pada sabtu 12 Oktober 1968 bertepatan dengan 20 Rajab 1389 H langsung oleh Menteri Agama K.H. Moh.

Dahlan. Upacara dilalukan di Aula Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (USU) Medan dan dihadiri oleh tokoh-tokoh Masyarakat, pembesar sipil dan militer, dan Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam acara ini juga langsung dilantik Drs. Hasbi AR sebagai Pj. Dekan Fakultas Tarbiyah dan T. Yafizham, SH sebagai Pj. Dekan Fakultas Syari'ah dengan SK Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 tahun 1968.

Walaupun sejak 12 Oktober 1968 Provinsi Sumatera Utara telah memiliki dua Fakultas Agama, Tarbiyah dan Syari'ah yang berstatus negeri, namun keduanya masih merupakan Fakultas cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kondisi ini meningkatkan semangat umat Islam Sumatera Utara untuk bisa mewujudkan IAIN yang berdiri sendiri di daerah ini. Semangat ini didukung oleh berbagai organisasi Islam, organisasi pemuda dan mahasiswa, serta mendapat respon positif dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI. Respon positif ini diwujudkan secara kongkrit antara lain dengan menyiapkan lahan dan membangun gedung perkantoran, perkuliahan, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya.

Akhirnya tepat pada jam 10.00 WIB, Senin 25 Syawal 1393 H bertepatan dengan 19 Nopember 1973 M, IAIN Sumatera Utara resmi berdiri yang ditandai dengan pembacaan piagam oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Mukti Ali. Sejak saat itu resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry yang berada di Medan menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara yang berdiri sendiri. Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin yang ada di Pandangsidempuan, yang selama ini menjadi cabang dari IAIN Imam Bonjol Padang juga menjadi bagian dari

IAIN Sumatera Utara yang merupakan IAIN ke-14 di Indonesia. Pada tahun 1983, jurusan Dakwah yang semula bagian dari Fakultas Ushuluddin ditingkatkan menjadi Fakultas Dakwah. Sejak itu IAIN Sumatera Utara mengasuh 5 Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah di Medan, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidempuan.

Pada awal berdirinya, IAIN Sumatera Utara hanya membuka dua Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah yang berinduk ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Fakultas Tarbiyah yang berinduk ke IAIN Imam Bonjol Padang. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, dua fakultas di atas menjadi Fakultas yang berdiri sendiri, terpisah dari IAIN Ar-Raniry dan Imam Bonjol. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun akademik 1994/1995 dibuka pula Program Pascasarjana (PPS) jenjang Strata dua (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah. Kemudian pada tahun 2004 dibuka pula Program Pascasarjana untuk jenjang strata tiga (S3). Pada awalnya Program Pascasarjana melaksanakan kegiatan kuliah di Kampus IAIN Jln. Sutomo Medan, tetapi kemudian pada tahun 1998 dibangun kampus baru di pondok surya Helvetia Medan. Sekarang PPS IAIN SU sudah mengasuh 6 (enam) Program Studi S2 (Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam dan Tafsir Hadis), serta 4 Program Studi S3, yaitu Hukum Islam, Pendidikan Islam, Agama dan Filsafat Islam dan Komunikasi Islam.

Dalam perkembangan saat ini, IAIN Sumatera Utara telah menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU) berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 76/KMK.05/2009, tanggal 13 Maret 2009 tentang

penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum. Kemudian, pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 117 Tahun 2009 tentang Penetapan Pejabat Pengelola Keuangan Badan Layanan Umum, IAIN Sumatera Utara kini sudah berstatus PK BLU.

Ketika awal berdirinya di tahun 1973, IAIN Sumatera Utara hanya mengemban misi sebagai institusi perguruan tinggi agama Islam yang mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman dalam arti 'ulum al-diniyah, seperti Tafsir, Hasid, Fiqh, Akhlaq, Tasauf, Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lain dalam arti konvensional. Namun kemudian, seiring dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan nasional, maka pada era 1990-an IAIN Sumatera Utara dikembangkan menjadi institusi perguruan tinggi agama Islam yang diberi status wider mandate atau perguruan tinggi agama Islam dengan mandat yang diperluas. Perkembangan ini ditandai dengan dibukanya sejumlah program studi baru diluar batas ilmu-ilmu keislaman konvensional. Sejak saat itu dimulailah era peralihan kajian ilmu-ilmu keislaman dari ulum al-diniyah ke dirasah islamiyah. Awalnya di Fakultas Tarbiyah dibukalah jurusan tadaris IPA, Biologi, Fisika, Bahasa Inggris, dan Matematika. Dalam perkembangan selanjutnya, di Fakultas Syari'ah di buka pula jurusan Ekonomi Islam dengan sejumlah program studinya. Di Fakultas Dakwah dibuka jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah dan bimbingan Penyuluhan. Kemudian di Fakultas Ushuluddin dibuka pula jurusan Politik Islam.

Selanjutnya pada era tahun 2000-an, perkembangan IAIN Sumatera Utara memasuki babak baru yang ditandai dengan peralihan dari wider mandate ke integrasi keilmuan. Dalam filosofi integrasi keilmuan, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai segala sesuatu yang berasal dari Tuhan yang mewujudkan dalam bentuk ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qauliyah. Seiring dengan itu, pola kajian keilmuan IAIN Sumatera Utara pun bukan lagi sebatas mono disipliner dan multi disipliner, tetapi berkembang menjadi inter disipliner dan trans disipliner.

Sebagai upaya untuk pengembangan, pimpinan dan segenap sivitas akademika telah bertekad untuk mengalih statuskan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Berbagai upaya telah dilakukan untuk memuluskan rencana tersebut. Perkembangan terakhir, proposal alih status tersebut telah mendapat persetujuan dari Kementerian Agama RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Saat ini, usulan alih status tersebut sedang diproses di Sekretariat Negara untuk mendapatkan Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Seiring dengan rencana alih status tersebut, maka secara internal IAIN Sumatera Utara terus berupaya membenahi diri, baik dalam konteks akademik, administratif, maupun sarana dan prasarana kelembagaan. Secara eksternal, upaya tersebut telah mendapatkan komitmen bantuan pendanaan dari Islamic Development Bank (IsDB) dan Government of Indonesia (GoI) yang saat ini sudah mulai dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan pengembangan akademik dan kelembagaan kampus. Dari Pemerintah Daerah Sumatera Utara, IAIN SU telah mendapatkan

komitmen pengadaan area kampus baru seluas 400 hektar untuk pembangunan kampus terpadu di masa depan. Untuk mewujudkan semua itu tentu dibutuhkan kontribusi masyarakat dan sivitas akademika bagi mendorong pengembangan IAIN/UIN Sumatera Utara kearah yang lebih baik, maju, dan berkualitas.

Dengan upaya-upaya yang telah dilakukan dan atas berkat doa semua civitas akademika, alih status IAIN SU menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara telah disetujui dengan Perpres No. 131/2014 tanggal 16 Oktober 2014 oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY).

## 2. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)

Visi :

Visi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah Masyarakat pembelajar berdasarkan nilai-nilai Islam (Islamic Learning Society).

Misi :

Melaksanakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang unggul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan dilandasi oleh nilai-nilai Islam.<sup>29</sup>

Tujuan :

Lahirnya sarjana yang unggul dalam berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berdasarkan nilai-nilai islam. Berkembangnya berbagai cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Berkembangnya peradaban kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai Islam.

---

<sup>29</sup> [www.uinsu.ac.id](http://www.uinsu.ac.id), Diakses Tanggal 10 Agustus 2019, Pukul 20.20 Wib



### C. Sumber Data

Sumber data penelitian dibedakan kepada 2 yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data pokok di peroleh dari informan yaitu berupa informan mahasiswi menggunakan cadar yang berada di fakultas Dakwah, Tarbiyah dan keguruan, dan Ushuluddin.
2. Sumber data sekunder yaitu Sumber data diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti berupa : bahan bacaan, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

### D. Informan Penelitian

Ada beberapa informan yang diwawancarai sebagai berikut :

1. Humas UIN SU
2. Mahasiswi bercadar
3. Mahasiswi tidak menggunakan cadar

#### TABEL IDENTITAS

1. Humas UIN SU

No	Nama	Keterangan
1.	Bu Yuni Salma	Humas UIN SU

## 2. Mahasiswi bercadar

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Susi	Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
2.	Syahira	Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
3.	Dila	Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
4.	Rani	Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
5.	Siska	Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
6.	Indah	Mahasiswi Faultas Tarbiyah Dan Keguruan
7.	Putri	Mahasiswi Faultas Tarbiyah Dan Keguruan
8.	Sonia	Mahasiswi Faultas Tarbiyah Dan Keguruan
9.	Ulfa	Mahasiswi Faultas Tarbiyah Dan Keguruan
10.	Mita	Mahasiswi Faultas Tarbiyah Dan Keguruan
11.	Syakira	Mahasiswi Faultas Tarbiyah Dan Keguruan
12.	Desi	Mahasiswi Faultas Tarbiyah Dan Keguruan
13.	Riski	Mahasiswi Faultas Tarbiyah Dan Keguruan
14.	Ika	Mahasiswi Faultas Tarbiyah Dan Keguruan
15.	Ayu	Mahasiswi Faultas Tarbiyah Dan Keguruan
16.	Rihana	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
17.	Ditami	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
18.	Dwi	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
19.	Dinda	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam

20.	Hilda	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
21.	Febri	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
22.	Dita	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
23.	Sarah	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
24.	Amirah	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
25.	Yani	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam

3. Mahasiswi yang tidak menggunakan cadar

No	Nama	Keterangan
1.	Icha	Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
2.	Mela	Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
3.	Rida	Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
4.	Jannah	Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
5.	Maslin	Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
6.	Halimahtusakdiyah	Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
7.	Naila	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
8.	Dea	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
9.	Nanda	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
10.	Atika	Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam

## E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian bersifat penelitian lapangan (*field research*) oleh karena itu data yang diperlukan dihimpun melalui instrument sebagai berikut:

1. *Interview* adalah serangkai wawancara terhadap informan penelitian tentang masalah penelitian. Melalui teknik wawancara yang dijalankan dengan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung dengan pembimbing yang diwawancarai, maka penelitian bisa mendapatkan data informasi secara langsung dari subjek penelitian, sehingga data yang di peroleh lebih berkualitas dan kongkrit dari hasil wawancara tersebut.<sup>30</sup> Penelitian ini melakukan serangkaian tanya jawab dengan mahasiswi yang menggunakan cadar.
2. Observasi yaitu Semua data yang diperoleh akan dianalisis oleh peneliti sebelum membuat kesimpulan agar hasil dari penelitian menjadi suatu hasil yang kongkrit dan bukan hasil yang lemah atau berkualitas rendah.
3. *Dokumentasi* yaitu mengkaji referensi-refensi yang berkaitan dengan penelitian.<sup>31</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun skunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi dilapangan serta mengkaji refrensi-refrensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis

---

<sup>30</sup> Elvinari Ardianto, *Metodologi Penelitian Publik Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 20.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 223.

setelah dibuat dicatat lapangan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi melalui wawancara peneliti akan melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

Analisis data Miles dan Huberman bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi:<sup>32</sup>

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan verifikasi merupakan akhir dari penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan penelitian dari data harus diuji kebenaran kecocokan kekokohnya. Penelitian harus menyadari bahwa dalam mencari

---

<sup>32</sup> Milles and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984), hlm. 115.

makna, ia harus menggunakan pendekatan emik yaitu, dari kaca mata *key information*, dan bukan penafsiran Makna menurut Penelitian pandangan etik.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Problematika Cadar Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Perdebatan tentang pemakaian cadar dikalangan muslim di Indonesia muncul terkait dengan perbedaan pemahaman dalam beragama dan sekaligus terkait dengan kesesuaian cara berpakaian demikian dalam konteks Indonesia, di sisi lain menganggap cadar bagi perempuan sebagai kebutuhan yang absolut dan menjalankannya dengan semua kekakuan yang bisa dilakukan. Karenanya, interaksi yang dibangun oleh perempuan cadar, terkadang mendapat berbagai respon dari lingkungan sosial. Perempuan bercadar kerap mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses komunikasi untuk membangun hubungan secara personal dengan masyarakat hal ini yang menjadi perempuan bercadar terkesan menutup diri dan pandangan negatif masyarakat.

Fenomena trend wanita muslim yang menggunakan cadar kemudian merambat pula dikalangan intelektual khususnya mahasiswi di Sumatera utara yaitu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Perempuan wajib memakai jilbab ketika berada dilingkungan kampus termasuk semua mahasiswi perempuan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara adalah lembaga yang berada dibawah naungan Departemen Agama tentu ajaran ataupun tata cara, serta aturan-aturan yang dipakai juga bernafaskan islam. Termasuk juga dalam berpakaian. Namun jilbab yang dipakai

belum konsisten karena hanya dipakai dilingkungan kampus atau acara-acara tertentu. Banyak dari mereka melepaskan jilbab diluar kampus.

Tanpa disadari bahwa mahasiwi yang hanya memakai jilbab mereka hendak pergi ke kampus atau ke acara tertentu mereka memberikan contoh yang kurang baik untuk lingkungan disekitarnya, tidak dapat dipungkiri dari suatu hal yang buruk. Akan ada suatu hal yang baik yang bisa diketahui secara tidak langsung. Akhirnya ada beberapa mahasiswi memutuskan untuk menggunakan cadar untuk melindungi dirinya dari hal-hal yang buruk. Seperti halnya mahasiswi yang bernama Yani. Menurutnya menggunakan cadar adalah keputusan yang tepat bagi wanita agar tidak ada kejadian yang dialaminya menimpa wanita lainnya. Kejadian tersebut bermula ia mengikuti beberapa aktivitas diluar kampus sehingga hampir setiap hari pulang terlambat bahkan sampai menjelang shalat isya dari kampus. Yani selalu mendapat gangguan dari pemuda-pemuda yang berada di sekitar tidak jauh dari tempat tinggalnya.<sup>33</sup>

Cadar memang selalu menjadi isu yang kontroversial dalam Islam, bahkan beberapa waktu yang lalu, masyarakat muslim Indonesia kembali dikagetkan dengan pemberitaan dari media massa baik cetak maupun elektronik. Tentang dikeluarkannya surat edaran No. B-1301/Un.02/R/AK.08.3/02/2018 oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Yudian Wahyudi yang tertanggal 20 Februari 2018 perihal “pembinaan mahasiswi bercadar” Alasan dilarangnya mengapa penggunaan cadar di area kampus adalah mencegah berkembangnya akan paham radikalisme dan

---

<sup>33</sup> Wawancara Dengan Yani Pada Tanggal 15 Juli 2019 Pukul 11.30 WIB



terganggunya komunikasi antara dosen dan mahasiswa pada saat belajar mengajar. Alasan tersebut membuat mahasiswa menjadi tidak nyaman dengan adanya peraturan kampus tersebut. Setelah pemberitaan tersebut, kampus-kampus lain juga banyak yang melarang mahasiswa memakai cadar seperti UIN Sunan Ampel, IAIN Jember, UIN Walisongo Semarang, dan Universitas Islam lainnya dengan alasan yang sama.

Berbeda dengan kampus lainnya, UIN SU tidak mempermasalahkan mahasiswa menggunakan cadar di area kampus dalam melakukan aktivitasnya dan selama ini juga tidak pernah terjadi benturan apapun antara mahasiswa yang bercadar dengan yang tidak. ketika isu itu beredar, rektor mengadakan rapat sidang tertutup, dan hasil keputusan rektor adalah tidak melarang mahasiswa yang menggunakan cadar di area kampus.<sup>34</sup>

hal ini menunjukkan bahwa UIN SU tidak melarang mahasiswa bercadar di area kampus dan tidak ada peraturan tertulis tentang pelarangan cadar tersebut. Kebijakan ini sesuai poin ke-10 dengan SK Rektor tahun 2015 :

### **BAB III**

#### **Kewajiban dan Larangan**

##### **Bagian pertama**

##### **Kewajiban**

##### **Pasal 2**

---

<sup>34</sup>Wawancara Dengan Ibu Yuni Salma Pada Tanggal 19 Juli 2019 Pukul 11.40 Di Ruangan Humas Uin Su

1. Setia dan taat kepada pancasila, undang-undang dasar 1945, Negara dan pemerintah
2. Menjunjung tinggi kehormatan dan martabat mahasiswa dan almamater
3. Mentaati sumpah/janji mahasiswa berdasarkan peraturan yang berlaku
4. Melaksanakan segala peraturan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan baik langsung menyangkut kewajibannya maupun yang berlaku secara umum.
5. Memelihara dan meningkatkan keutuhan, kekompakan, persatuan, dan kesatuan mahasiswa
6. Segera melaporkan kepada pimpinan apabila mengetahui adahal yang dapat membahayakan atau merugikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
7. Mentaati jam kuliah
8. Menciptakan dan memelihara suasana pembelajaran yang baik
9. Menggunakan dan memelihara fasilitas Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan sebaik-baiknya.
10. Berpakaian rapi, sopan, menutup aurat serta bersikap dan bertingkah laku sopan santun terhadap mahasiswa dan/atau sivitas akademika yang lain
11. Menjadi teladan sebagai warga Negara yang baik dalam masyarakat.
12. Mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dapat disimpulkan pada peraturan tertulis tata tertib mahasiswa/ mahasiswi pada poin ke sepuluh, bahwa mahasiswi diberikan kebebasan untuk menggunakan pakaian yang dipakainya selama pakaianya rapi, sopan dan menutup aurat termasuk menggunakan cadar.

Peraturan secara tidak tertulis melarang mahasiswi bercadar, tetapi ada beberapa dosen merasa risih dengan mahasiswi yang menggunakan cadar bahkan secara terang-terangan dosen tidak mengizinkan mahasiswi mengikuti kegiatan belajar mengajar pada saat jam kelas tiba. Tidak diketahui pasti apa penyebab dosen tersebut melarang mahasiswi bercadar mengikuti kegiatan belajar. Akan tetapi, perilaku yang dilakukan dosen tersebut sangat disayangkan karena mahasiswi juga punya hak untuk dirinya sendiri.<sup>35</sup>

Pelarangan itu tidak menyurutkan keyakinan mahasiswi untuk tetap menggunakan cadar. Mereka beranggapan bahwa menggunakan cadar adalah keputusan yang tepat untuk menjadikan diri mereka lebih baik dari sebelumnya.

Cadar yang digunakan mahasiswi tidak hanya menunjukkan identitas muslimah dan sebagai ketakwaan kepada Allah Swt sebenarnya. Banyak yang menggunakan cadar hanya sebatas rasa ingin tahu rasanya memakai cadar ( mengikuti teman), hijrah memakai cadar tanpa memaknai hakikat cadar, menjadi trend / *fashion mode* kekinian dan niat yang salah untuk menggunakan cadar.

---

<sup>35</sup> Wawancara Dengan Icha, Mahasiswi Tidak Bercadar, Pada Tanggal 19 Juli 2019 Pukul 13.50

## 1. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu manusia tidak ada batasnya ketika ia belum mendapatkan dan merasakan apa yang diinginkannya. Rasa ingin tahu membuat manusia mengetahui kebenaran. Segala sesuatu yang tampak nyata dalam hidup tak sepenuhnya benar. Apabila seseorang yang dipikirkannya dipenuhi dengan rasa ingin tahu maka ia tidak akan menerima mentah-mentah omongan seseorang, mereka akan selalu menggunakan pikirannya untuk mencari kebenaran dari omongan tersebut dengan mencari informasi secara detail tentang segala sesuatu yang mereka tanyakan, mereka tidak hanya bertanya bahkan mencobanya untuk membuktikan kebenaran tersebut.

Cadar bukanlah hal yang tak biasa didengar. Wanita yang menggunakan cadar lebih terlihat berbeda dibanding wanita lain, karena wanita yang menggunakan cadar terlihat sempurna dengan tertutupnya aurat mereka serta terkenal dengan akhlak yang baik. Akan tetapi, pada saat ini banyak wanita yang menggunakan cadar hanya rasa keingin tahuan.

Rasa keingin tahuan mereka berawal dari mendengar kajian-kajian atau melihat berita di sosial media tentang menjadi wanita muslimah yang sesungguhnya. Rasa keingin tahuan ini akhirnya memutuskan mereka untuk menggunakan cadar. Setelah mereka mempelajari atau mencari tahu tentang cadar tersebut, banyak wanita yang telah memutuskan menggunakan cadar dengan mudahnya membukanya kembali dengan alasan-alasan yang tak seharusnya seperti, merasa panas ketika memakainya,

keimanannya tergoyahkan ketika banyaknya godaan atau ujian yang diberikan Allah, tidak diberi izin oleh orangtua dan alasan lain-lainnya.<sup>36</sup>

Pada kebanyakan wanita, penggunaan cadar dilakukan secara bertahap diiringi dengan belajar dan memperdalam ilmu agama. Biasanya dimulai dengan menggunakan hijab yang panjang, lalu memakai masker. Lama kelamaan, setelah siap mental, semakin meningkat pula jenis cadar yang digunakan. Ada yang sampai mengenakan burka. Tidak semua orang yang memperdalam ilmu agama, berani menggunakan cadar. Sementara yang ikut-ikutan tiba-tiba saja mengenakan cadar tanpa belajar terlebih dahulu.

## 2. Hijrah

Hijrah adalah berpindah dari keadaan yang semula buruk menjadi keadaan yang baik, dari keadaan yang baik menjadi keadaan yang lebih baik lagi. Hijrah juga bisa diartikan sebagai proses perwujudan menaati perintah-perintah Allah Swt. Proses hijrah bukan lah hal yang mudah dilakukan, banyak rintangan dan ujian yang dilalui untuk mendapatkan hasil yang baik. Hasil dari hijrah tersebut akan kita dapatkan atau nikmati setelah kita mampu menyelesaikan perjalanan. Begitu juga dengan hijrah menggunakan cadar.

Keputusan menggunakan cadar bukan lah hal yang mudah, kita harus mengetahui apa, bagaimana, dan kenapa cadar itu diwajibkan untuk wanita muslim, rintangan dan ujian pun mulai datang ketika wanita memutuskan untuk menggunakan

---

<sup>36</sup> Wawancara Dengan Rida Pada Tanggal 17 Juli 2019 Pukul 13:05 Wib

cadar seperti, pandangan negatif tentang cadar, dan tidak diterima atau ditolak mentah-mentah dilingkungan atau sekeliling kita bahkan keluarga, orang tua.

Cadar yang digunakan wanita muslimah sudah dianggap benar-benar sempurna menjaga dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik termasuk mendekati ikhwan atau lawan jenis. Akan tetapi saat ini, cadar sangat memprihatinkan karena banyak wanita yang menggunakan cadar tetap melakukan apa yang dilarang dalam Islam. Hanya sekedar hijrah lupa akan apa, bagaimana dan mengapa tentang cadar tersebut seperti halnya berkhalwat (berdua-duan dengan lawan jenis) bahkan berpacaran. Tren pacaran saat ini dibungkus dengan kata taaruf alias pacaran syari'ah. Cadar juga dijadikan ajang memamerkan keshalihan diri dan ajang pencarian lawan jenis yang shaleh. Tidak sedikit wanita yang menggunakan cadar melakukan ini.<sup>37</sup>

### 3. *Fashion atau mode kekinian*

*Fashion* atau *mode* adalah cara, kebiasaan, model, gaya dalam berbusana seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan seseorang dapat dilihat dari gaya berbusananya, gaya rambut, aksesoris, kosmetik dan lain-lainnya. Perkembangan fashion dari tahun- ketahun semakin terlihat perbedaanya terutama cadar.

Cadar yang kita kenal sekarang banyak macamnya, seperti cadar mesir, cadar yaman, niqab *hidden eyes*, cadar poni, cadar bandana, cadar bandana poni, cadar ritz, cadar safar, cadar tali dan cadar-cadar lainnya. Cadar yang banyak digunakan oleh mahasiswi adalah cadar bandana dan cadar bandana poni karena modelnya cantik dan

---

<sup>37</sup> Wawancara Dengan Maslin Pada Tanggal Pukul 11.15 WIB

gampang digunakan. Tidak hanya motif saja, cadar juga memiliki banyak warna, tidak seperti dahulu yang dikenal. Cadar yang dikenakan dahulu berwarna hitam, hitam adalah warna netral dari pada warna lainnya. Tujuan warna hitam pada cadar adalah agar tidak mengundang sifat tabarujj (berhias berlebihan).<sup>38</sup>

Warna cadar yang digunakan saat ini juga beragam, warna coklat, ungu, hijau, putih, dan lainnya bahkan bermotif. Wanita yang menggunakan cadar seharusnya tidak memilih warna cerah, semisal pink, orange, dan warna menarik lainnya. Umumnya mengenakan warna hitam, biru tua, hijau tua dan warna lain yang tidak menonjol. Sangat disayangkan saat ini kepada wanita yang menggunakan cadar berwarna ataupun bermotif. karena mereka tidak sadar yang mereka lakukan adalah mengundang perhatian orang lain ketika melihat mereka, padahal, tujuan wanita menggunakan cadar tidak lain adalah untuk menjaga kehormatan dirinya dari segala kejahatan dan pandang negatif orang lain.

Wanita yang memahami cadar juga tidak akan menggunggah fotonya selfi ke media sosial. Apalagi berfoto dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Walaupun merupakan tokoh idola.

#### 4. Niat

Niat adalah keinginan dari hati untuk melakukan sesuatu. Niat merupakan perkara yang sangat penting bahwa segala amal perbuatan dilakukan tergantung niat pada seseorang. Hasil dari niat tergantung dari pada perbuatan yang dilakukan, jika

---

<sup>38</sup> Wawancara Mela Pada Tanggal 17 Juli 2019 Pukul 14.30 WIB

niat baik akan menghasilkan perbuatan yang baik begitu juga sebaliknya termasuk niat untuk menggunakan cadar.

Ketika niat untuk menggunakan cadar sungguh-sungguh semata-mata untuk mencari keridha-an Allah Swt, maka wanita yang menggunakan cadar tidak akan mudah goyah walaupun banyaknya rintangan dan halangan yang dihadapi. Akan tetapi, jika belum mampu menggunakan cadar maka jangan memaksakan diri. Misalnya larangan keras dari orang tua karena takut anaknya akan di cap sebagai teroris oleh lingkungan sekitar, dan lingkungan sekitar belum menerima cadar sepenuhnya.<sup>39</sup>

#### 5. Fanatik

Fanatik adalah perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu yang berlebihan. Seseorang yang fanatic terhadap sesuatu memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggapnya bertentangan. Sikap fanatik tidak akan membawa keuntungan apapun karena mengotak-ngotakkan pikiran kita yang pada akhirnya menjadi bahan tertawaan orang lain seperti halnya fanatik terhadap cadar.

Fanatik terhadap cadar yang dimaksud ialah ketika memakai cadar banyak batasan-batasan yang dibuat oleh wanita pengguna cadar sehingga orang yang berada disekeliling mereka merasa risih terutama kaum mereka yaitu sesama wanita misalnya ketika sedang berkumpul bersama temannya, mereka enggan melepaskan

---

<sup>39</sup> Wawancara Dengan Halimahtusakdiah Pada Tanggal 19 Juli 2019 Pukul 15.25 WIB



cadar padahal disekelilingnya kaum wanita. Kemudian wanita bercadar pula terlalu cepat memutuskan sesuatu itu ‘tidak boleh’ padahal sesungguhnya ‘boleh’.<sup>40</sup>

Hasil dari pemikiran-pemikiran salah yang dianggap wanita bercadar tersebut tanpa mereka sadari membuat mereka jauh dengan teman-teman mereka. Akan tetapi, banyak pula wanita yang fanatik ini tidak banyak pada zaman ini.

## **B. Sikap Mahasiswi Dalam Menghadapi Problematika Cadar**

Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungan. Sikap bisa dilihat sebagai positif dan negatif. Apabila seseorang suka terhadap suatu hal, sikapnya positif dan cenderung mendekatinya, namun apabila seseorang tidak suka pada suatu hal sikapnya cenderung negatif dan menjauhinya. Sikap diukur karena kita dapat melihat sikap seseorang dari yang sudah di sebutkan sebelumnya. Sikap tentu saja terdapat disetiap dalam diri individu, dan sikap pasti berbeda-beda diantara satu individu dan individu lain. Sikap juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana sikap itu diperoleh.

Pada dasarnya sikap yang ditunjukkan para mahasiswi bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan. Sehingga sikap bersifat dinamis. Sikap yang ditunjukkan dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar. Karenanya sikap dapat mengalami perubahan. Sebagai dari hasil belajar, sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap

---

<sup>40</sup> Wawancara Wawancara Dengan Halimahtusakdiah Pada Tanggal 19 Juli 2019 Pukul 15.25 WIB

senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia dan dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, dan perasaan terhadap suatu objek tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi terkait data yang diperlukan dari sikap mahasiswi dalam menghadapi problematika cadar yang saat ini diperdebatkan. Dari hasil wawancara dengan mahasiswi yang bercadar, peneliti memperoleh tanggapan yang baik dari beberapa mahasiswi.

Menurut Susi, istiqomah menggunakan cadar adalah salah satu cara untuk menunjukkan kepada mereka yang beranggapan negatif tentang cadar bahwa cadar bukan merupakan seorang wanita yang menakutkan bagi masyarakat. Akan tetapi, karena menggunakan cadar adalah suatu kewajiban bagi wanita untuk melindungi dirinya dari hal-hal yang buruk.

Keputusan Susi untuk menggunakan cadar karena Lingkungan tempat tinggal Susi, anak remaja dan dewasa sudah banyak yang terjerumus dalam pergaulan bebas dan narkoba Sehingga Susi diganggu oleh lawan jenis dilingkungannya.

Menggunakan cadar dilingkungannya bukan lah hal yang biasa dilihat mereka, awalnya susi banyak mendapatkan tekanan dari orang terdekatnya terutama adalah orang tuanya yang takut jika susi menggunakan cadar akan di cap sebagai teroris oleh tetangganya. Akan tetapi, Susi tidak merubah keyakinannya untuk menggunakan cadar, ia selalu memberitahukan bahawa cadar adalah kewajiban wanita muslimah untuk menjaga kehormatan dirinya dan tidak diganggu kembali oleh

lawan jenisnya. Akhirnya orang tua Susi menyetujui keputusannya menggunakan cadar.<sup>41</sup>

Dari wawancara diatas, peneliti dapat menganalisis bahwa istiqomah dengan menggunakan cadar bagi wanita bercadar adalah suatu keharusan dimana keimanan tidak akan tergoyahkan dengan berbagai alasan ataupun pandangan yang negatif dari masyarakat sehingga alasan atau pandangan negatif dari masyarakat terhadap wanita bercadar itu lambat laun akan memudar dan menerima kembali seperti halnya wanita yang tidak bercadar.

Berbeda dengan mahasiswi lainnya yaitu Riski, ia memakai cadar memulainya dari sewaktu kecil, Riski sudah dibekali ilmu agama yang kuat dari sejak kecil, dan terlahir dari keluarga yang sudah memakai cadar. Akan tetapi ia memulai istiqomah sejak masuk kuliah, Karena ia sering mengikuti kajian agama terutama tentang aurat wanita.

Keputusan Riski awalnya mendapat cibiran dari salah satu teman sekelasnya karena menganggapnya calon teroris, akan tetapi Riski tidak menyanggah atau melawan cibiran temannya tersebut. Lama-kelamaan teman Riski pun lelah dan meminta maaf dan akhirnya sadar mengapa Riski memakai cadar.<sup>42</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa mengembalikan stigma negatif orang lain terhadap menggunakan cadar tidaklah mudah seperti apa yang dibayangkan, butuh waktu yang panjang untuk meyakinkan mereka. Dan cara menghadapi stigma

---

<sup>41</sup> Wawancara Dengan Susi, Mahasiswi Bercadar, Pada Tanggal 12 Juli 2019 Pukul 11.05 WIB

<sup>42</sup> Wawancara Dengan Riski, Mahasiswi Bercadar, Pada Tanggal 19 Juli 2019 Pukul 09.45 WIB

negatif mereka yaitu dengan cara tidak melawan cibiran, tetap menggunakan cadar dan tidak menganggap mereka sebagai gangguan.

Rintangan dan ujian yang dihadapi mahasiswi bercadar tidak hanya berasal dari dalam diri mereka, akan tetapi dari luar juga seperti desas-desus mengenai cadar adalah pelaku teroris, radikal dan sebagainya. Misalnya pelarangan cadar dikampus. Ketika problematika cadar itu muncul, sikap yang ditunjukkan para mahasiswi tentu saja berbeda-beda seperti menyikapi dengan tenang dan santai seperti tidak ada yang terjadi, dan merasa cemas dan takut jika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan sehingga terkadang banyak yang berfikir untuk melepaskan cadar yang telah digunakan.

Menurut Siska, problematika yang terjadi dikampus sangat memprihatinkan, karena mahasiswi juga manusia yang berhak menentukan kehidupannya, apa yang baik untuk hidupnya. Di Indonesia adalah Negara pancasila yang berhak menentukan apa yang terbaik untuk hidupnya termasuk dalam hal agama yaitu menggunakan cadar.<sup>43</sup>

Berbeda halnya dengan Sonia, menurutnya jika ada pelarangan dikampus dan pada saat itu hanya sedikit yang memakai cadar, Sonia merasa takut dan hampir memutuskan membuka cadarnya, akan tetapi orangtuanya melarang melepaskan cadarnya dan menunjukkan kepada semua orang bahwa menggunakan cadar adalah hal yang baik bagi perempuan muslim.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara Dengan Siska, Mahasiswi Bercadar, Pada Tanggal 12 Juli 2019 Pukul 10.10 Wib

<sup>44</sup> Wawancara Dengan Sonia, Mahasiswi Bercadar, Pada Tanggal 16 Juli 2019 Pukul 10.12 Wib

Menurut hasil wawancara diatas bahwa keputusan yang diambil setiap masyarakat Indonesia adalah kebebasan yang mutlak dalam hal agama tidak ada larangan ataupun paksaan.

Harapan-harapan mahasiwi bercadar ketika promblematika itu terjadi seperti halnya menurut Dinda mewakili mahasiswi yang lainnya, harapannya kepada universitas lain yang melarang mahasiswinya bercadar. Menurut Dinda, mahasiswi lebih diperhatikan kembali dan diberi kebebasan untuk menggunakan cadar di area kampus dan harapannyakepada dosen yang melarang mereka pada saat mereka belajar karena setiap orang juga memiliki hak atas hidupnya selama keputusan yang di anggapnya benar.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, bahwa penjagaan yg dimaksudkan bagi muslimah bercadar berupa penjagaan kehormatan diri yang dimilikinya. Bentuk penjagaannya tersebut adalah berbusana yang baik dan menutup keseluruhan badan. Jika dirinya saja tidak bisa menjaga diri sendiri, bagaimana orang lain bisa menjaganya. Apabila seorang wanita saja membuka dirinya maka tidak akan menutup kemungkinan akan muncul tindakan yang tidak diinginkan.

Seluruh informan menyikapi problematika cadar yang ada di UIN SU bersikap layaknya seperti wanita lainnya yang tidak memakai cadar karena sampai detik ini informan belum pernah ada terdengar perdebatan atau permasalahan tentang mahasiswi bercadar dan mereka tetap diperlakukan sepereti halnya wanita yang tidak menggunakan cadar.

### C. Upaya Mengatasi Perubahan Sikap dalam Problematika Cadar di UIN SU

Perubahan sikap yang dilakukan para mahasiswi yang bercadar sangatlah beragam, misalnya menutup diri dari sosialnya, bahkan membuka kembali cadar yang ia pakai dikarenakan kepanasan, dilarang orang tua, masih tertarik dengan hal yang berbau duniawi, ada yang berkhawatir (berdua-duaan) dengan lawan jenis bahkan berpacaran. Alasan-alasan tersebut sangatlah disayangkan karena mereka menggunakan cadar hanyalah sebagai topeng tidak berasal dari keinginan dari hati.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi terkait data yang diperlukan dari mahasiswi tidak bercadar. dari hasil wawancara mahasiswi tidak menggunakan cadar, peneliti memperoleh tanggapan mereka dan harapan-harapan mereka untuk mahasiswi bercadar.

Menurut Nanda, sikap wanita yang menggunakan cadar haruslah terbuka, banyak bersosialisasi terhadap lingkungannya agar lingkungannya tidak salah paham dengan apa yang mereka putuskan dan laksanakan.<sup>45</sup>

Menurut hasil wawancara diatas, wanita yang menggunakan cadar tidak tertutup dan berbaur dengan lingkungannya. Sehingga orang disekitar tidak membuat stigma-stigma negatif terhadap mereka.

Berbeda halnya dengan Naila, menurut Naila wanita yang bercadar dikelilingnya bersikap terbuka layaknya wanita yang tidak menggunakan cadar.

---

<sup>45</sup> Wawancara Dengan Nanda, Mahasiswi Tidak Bercadar, Pata Tanggal 19 Juli 2019 Pukul 10.15 WIB

Akan tetapi, harus ada batasan dan tidak sembarangan bersikap terhadap lawan jenisnya, bahkan ada yang berpacaran.<sup>46</sup>

Menurut hasil wawancara diatas bahwa, wanita yang menggunakan cadar diwajibkan terbuka dengan lingkungannya akan tetapi harus tau akan larangan-larangan atau batasan ketika ia memutuskan untuk menggunakan cadar.

Peneliti juga mewawancarai Dea, menurutnya ketika wanita memutuskan menggunakan cadar harus mengetahui apa, bagaimana, dan mengapa tentang cadar, wanita juga haruslah menggunakan proses dalam setiap langkahnya sehingga akhirnya memutuskan menggunakan cadar, dan mengumpulkan mental yang lebih agar tidak goyah ketika ujian dan rintangan itu datang.<sup>47</sup>

Seperti halnya menurut Jannah, cadar itu hal yang sacral, tidak bisa dipertainkan seperti membuka telapak tangan, kemarin memakai cadar kemudian hari ini melepas cadar. Ketika sudah menggunakan cadar banyak yang harus di perhatikan kembali apa saja yang harus dilakukan dan lebih bersikap hati-hati dalam berbuat sesuatu.<sup>48</sup>

Menurut hasil wawancara diatas bahwa wanita yang benar-benar menggunakan cadar tidak mudahnya untuk menggunakan cadar. Mereka banyak melalui proses panjang untuk mencapai tahap cadar. Seperti awalnya tidak sama sekali memakai hijab, lalu ia memutuskan memakai hijab, kemudian menggunakan

---

<sup>46</sup> Wawancara Dengan Naila, Mahasiswi Tidak Bercadar, Pada Tanggal 20 Juli 2019, Pukul 11.20 WIB

<sup>47</sup> Wawancara Dengan Dea, Mahasiswi Tidak Bercadar, Pada Tanggal 20 Juli 2019, Pukul 15.35 WIB

<sup>48</sup> Wawancara Dengan Jannah, Mahasiswi Bercadar, Pada Tanggal 16 Juli 2019, Pukul 14.50 WIB

hijab yang panjang dan akhirnya menggunakan cadar, atau menggunakan masker.

Banyak wanita yang menggunakan masker pengganti cadar.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai problematika cadar di UIN Sumatera Utara, peneliti telah mengungkap dua tema besar, tema pertama adalah problematika pemakaian cadar di UIN Sumatera Utara, dan tema kedua adalah sikap mahasiswi bercadar dalam menghadapi problematika yang muncul didasarkan dari lingkungan partisipan dalam mengenai cadar. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Problem mahasiswi bercadar yang terjadi di UIN Sumatera Utara sebenarnya dapat disimpulkan bahwa problem terjadi ada 2 faktor yaitu : Faktor eksternal dan internal. *Pertama*, Faktor eksternal yaitu pelarangan cadar dikampus maupun dikelas. *Kedua*, Faktor internal yaitu dari segi rasa ingin tahu (coba-coba), hijrah, *fashion mode* kekinian dan fanatic terhadap cadar.
2. Sikap yang ditampilkan mahasiwi ketika adanya problematika terjadi beragam, seperti bersikap biasa saja atau kecewa ketika ada stigma-stigma negatif ataupun pelarangan cadar.
3. Upaya mengatasi perubahasn sikap yang dilakukan mahasiswi adalah bersikap terbuka dalam kehidupannya dan tidak terburu-buru memakai cadar,

karena ketika kita memakai cadar banyak yang harus diperhatikan dan kita melatih diri untuk mempersiapkannya.

## **B. SARAN**

1. Bagi Lembaga diharapkan lebih memperhatikan mahasiswi yang bercadar dan memberikan kebebasan kepada mahasiswi yang bercadar dalam melakukan aktifitas di area kampus dan pada saat belajar mengajar.
2. Bagi Mahasiswi Bercadar diharapkan ketika problematika cadar itu terjadi maupun tidak, tetap istiqomah atau pendiriannya tetap untuk menggunakan cadar.
3. Bagi peneliti menambah wawasan baru mengenai lingkungan penelitian yang diteliti mengetahui apa-apa saja yang diharapkan mahasiswi bercadar. Peneliti bisa menceritakan dengan orang yang tidak mengetahui tentang mahasiswi bercadar yang menganggap mereka sebagai perilaku teroris, berpahaman radikalisme serta menganggap mereka aneh ternyata mereka adalah salah satu contoh cara berpakaian yang baik menurut Islam.
4. Bagi masyarakat, hendaknya dapat menerima mereka selayaknya wanita biasa yang tidak memakai cadar dan menyaring informasi yang didapat tentang wanita bercadar misalnya teroris. Karena tidak selamanya informasi tersebut benar dan harus diteliti terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dimana informasi yang tidak benar menjadi benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Asy-Syarbashi, 2009, *Ensiklopedi Apa Dan Mengapa Dalam Islam*, Penerjemah: Ali Yahya, Jakarta: PT. Kalam Publika.
- Ahmadi, Abu, 1999, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Hanafi, Abdullah Bin Mahmud Bin Maudud Al-Maushili, *Al-Ikhtiyar Li-Ta'lil Mukhtar*, Juz 4
- Ali Engineer, Asghar, 2003, *Pembebasan Perempuan*, Alih Bahasa Agus Nuryanto, Yogyakarta: L Kis,
- Al-Utsaimin, Syekh Muhammad Bin Shalih, 2016, *Risalah Hukum Cadar*, Jakarta: At-Tabiyan.
- Al-Utsaimin, Syekh Muhammad Bin Shalih, *Risalah AL-Hijab*, Darul Qasim,
- Ardianto, Elvinari, 2010, *Metodologi Penelitian Publik Relation Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Baswedan M.A, Sufyan Bin Fuad, 2015, *Samudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- Debdikbud, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, 2002, *Al-qur'an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda.
- Huberman, 1984, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publication.
- Munthahari, Murtadha, 2012, *Cadar Tuhan: Duda Perkara Hijab*, Jakarta: Citra.
- Moleong, Lexi J, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Columbus, Ohio, USA: Rosda.
- Nadlifa, 2011, *Wanita Bertanya Islam Menjawab*, Yogyakarta: Kudsi Media.
- Nurul Khasanah, Idatul Fitri, 2013, *110 Kekeliruan Berjilbab*, Jakarta: Al-Maghfiroh.
- Rahman, Dr. Agus Abdul 2013, *Psikologi sosial: integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empiric*, cet 1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Slamet, 2010, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Surabaya: Aditama.
- Syukir, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Sugino, Milles and, 2013 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex, 2003, *Psikologi umum*, Bandung : Pustaka Setia
- Walgito, Bimo 1998, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*, Yogyakarta,

Washfi, Mustafa Kamal, *Hasyiyah As-Shawi 'AalaAsy-Syarh Ash-Shaghir, Dengan Ta'liq*, Mesir: Darul Mawarif, Juz 1

Winarti, Euis, *Perkembangan Kepribadian*, Jakarta: Lentera Printing.

[www.uinsu.ac.id](http://www.uinsu.ac.id)

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MAHASISWI BERCADAR**

1. Apa yang anda ketahui tentang cadar ?
2. Sudah berapa lama anda menggunakan cadar ?
3. Dari mana anda mengetahui atau mengenal cadar ?
4. Apakah anda mengetahui hukum-hukum cadar ?
5. Bagaimana pendapat anda tentang hukum-hukum cadar yang sampai sekarang masih diperdebatkan oleh para ulama?
6. Apa dasar anda menggunakan cadar (sendiri / ajakan / teman / keluarga / atau ada faktor lain) yang mengharuskan anda menggunakan cadar ?
7. Apa yang membuat anda tertarik menggunakan cadar ?
8. Apa yang anda rasakan saat menggunakan cadar ?
9. Apa perbedaannya saat anda menggunakan cadar dan sebelum menggunakan cadar?
10. Apakah anda pernah mengalami pengalaman berbeda saat menggunakan cadar ?
11. Bagaimana pendapat keluarga, teman, atau orang disekeliling anda ketika anda menggunakan cadar ?
12. Bagaimana pendapat anda mengenai kasus cadar yang dilarang dikampus ?
13. Bagaimana sikap anda jika kampus melarang anda menggunakan cadar ?
14. Bagaimana harapan anda selanjutnya mengenai peraturan cadar dikampus ?

**PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MAHASISWI YANG TIDAK  
MENGUNAKAN CADAR**

1. Apa yang anda ketahui tentang cadar ?
2. Sudah berapa lama anda menggunakan cadar ?
3. Dari mana anda mengetahui atau mengenal cadar ?
4. Apakah anda mengetahui hukum-hukum cadar ?
5. Bagaimana pendapat anda tentang hukum-hukum cadar yang sampai sekarang masih diperdebatkan oleh para ulama?
6. Bagaimana pendapat anda mengenai kasus cadar yang dilarang dikampus ?
7. Bagaimana sikap anda jika kampus melarang anda menggunakan cadar ?
8. Apakah anda mempunyai teman sekelas atau kamus atau saudara yang menggunakan cadar?
9. Bagaimana sikap mereka ketika menggunakan cadar? Lalu adakah perubahannya setelah memakai cadar?
10. Apa harapan atau pesan anda untuk wanita bercadar?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **Identitas diri**

Nama : Nur Ewinda Febriana Nasution  
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 11 Februari 1998  
Alamat : Jalan Garu II-B Gang Pribadi No. 45z  
Anak ke : 1

### **Orang Tua**

Ayah : H. Erwansyah Nasution, Bsc

Ibu : Nurjannah Pohan

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD : MIS Islamiyah Guppi Medan Tamat Tahun 2009
2. SMP : Mts Islamiyah Guppi Medan Tamat Tahun 2012
3. SMA : MAN 1 Medan Tamat Tahun 2015



Wawancara dengan Naila (mahasiswi tidak bercadar)



wawancara dengan Rida (mahasisw tidak bercadar)



Wawancara dengan Nanda (mahasiswi tidak bercadar)



wawancara dengan Halimatusakdiyah (mahasiswi tidak bercadar)



Wawancara dengan Icha ( mahasiswi tidak bercadar )



Hal : **Permohonan Izin Riset**  
**An. Nur Ewinda Febriana Nasution**

Kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

di-

**Medan**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, menanggapi surat dari saudari Nur Ewinda Febriana Nasution hal : Permohonan Izin Riset pada tanggal 15 Juli 2019, Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan ini memberikan izin untuk melaksanakan Penelitian pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul "**Problematika Cadar Terhadap Perubahan Sikap Dikalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU)**" dan setelah selesai melaksanakan penelitian diharapkan memberikan hasil penelitian kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Rektor  
 Wakil Rektor Bidang Akademik dan  
 Kelembagaan  
  
**Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd**  
 NIP. 196207161990031004

**Tembusan Yth;**  
 Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan di Medan.

Nomor : B- 9343/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/07/2019  
 Lampiran : -  
 Hal : **Permohonan Izin Riset**

Medan, 30 Juli 2019

Yth : **Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan  
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara**

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan Hormat, berdasarkan surat saudara Nomor B-1436/DK.1/TL/00/7/2019, tanggal 9 Juli 2019. tentang Izin Riset ke **Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara**, Sebagaimana di maksud dalam surat tsb, oleh Mahasiswa:

Nama : NUR EWINDA FEBRIANA NASUTION  
 NIM : 12154042  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Fak/Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
 Tempat Tgl Lahir : Medan, 11 Februari 1998  
 Alamat : Jl Garu 2b Gg Pribadi No 45 Z

dengan ini kami menyatakan tidak keberatan untuk melakukan penelitian Skripsi, untuk memperoleh informasi /keterangan dan data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul,

**PROBLEMATIKA CADAR DALAM PERUBAHAN SIKAP DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA (UINSU).**

Demikian Surat ini Izin Riset ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan:  
 .Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. 6615683-6622925, Fax. 6615683

Nomor : B-818 /USI. /TL.00/11/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Penelitian Skripsi

15 Juli 2019

Yth: Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sumatera Utara  
Medan

Assalamualaikum Wr.Wb

Menindaklanjuti surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Medan Nomor. B.1436/DK.1/TI.00/7/2019 tanggal 9 Juli 2019 Prihal Mohon izin riset, Penelitian Skripsi kami berikan izin kepada saudara:

Nama : Nur Ewinda Febriana Nasution  
NIM : 12154042  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : "Problematika Cadar Dalam Perubahan Sikap di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)."

Untuk melaksanakan penelitian pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Setelah selesai melaksanakan penelitian diharapkan memberikan hasil penelitian kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag  
NIP. 196507051993031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20371

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**  
**PRODI STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**  
**TAHUN AKADEMIK 2018 /2019**

Nama	: NUR EWINDA FEBRIANA NST	Pembimbing I	: Dra. Nasrullah M.G, MA
NIM	: 12154042	Pembimbing II	: Efi Yanti Ritonga, MA
Program Studi	: BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM	Tanggal Seminar Proposal	:
Judul Skripsi :			
PROBLEMATIKA CADAR <del>DALAM</del> PERUBAHAN SIKAP DIKALANGAN MAHASISWI UIN SUMATERA UTARA.			

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
29/04/2019	Judul		2/4/2019 Selasa	LBM Metodologi Teknik Penulisan	
03/05/2019	Tata tulis <sup>Aspek</sup> Hadits dari sumber aslinya		26/4/2019	Revisi	
08/07/2019	Kata Pengantar		29/4/2019	Acc. lanjut Pst	
22/07/2019	LBM - tulis hadits		16/9/2019	BAB IV Hasil penelitian	
10/2019	Daftar Wawancara sesuai Tujuan Penelitian		8/10/2019	Revisi BAB IV BAB V / Daftar pustaka	
08/10/2019	Kesimpulan umum uraian judul		9/10/2019	Abstrak	
28/10/2019	Hadits koreksi ada tulis ulang		10/10/2019	ACC, lanjut Pst	



Pas Photo  
3x4

Medan, 20  
An. Dekan  
Ketua Jurusan BPI

Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag  
NIP. 19691208 200701 1 037

- Catatan :
1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
  2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
  3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

